ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 2153-2157
Volume 9 Nomor 1 Tahun 2025

Analisis Makna Simbolis dalam Puisi *Sementara Kita Saling Berbisik* Karya Saiyipardi Djoko Damono

Amilatus Sholikah[1], Akhmad Fatoni[2]
[1,2] Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit
e-mail:amilameysa@gmail.com[1], fatoni.akhmad@unim.ac.id[2]

Abstrak

Puisi memiliki potensi besar sebagai medium untuk merefleksikan kondisi sosial-politik suatu masyarakat. Penelitian ini menganalisis makna simbolisme dalam puisi "Sementara Kita Saling Berbisik" karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori hermeneutika. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap simbol-simbol seperti *"bisikan," "bunga kertas,"* dan *"debu,"* serta relevansinya dengan keterbatasan kebebasan berekspresi di era Orde Baru. Melalui menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif penelitian ini mengkaji teks puisi untuk mengeksplorasi makna simbolik dan konteks sosial-politik yang melatarinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbolisme dalam puisi ini mencerminkan tekanan politik dan keterbatasan komunikasi yang dialami masyarakat pada masa tersebut. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai media kritik sosial yang halus namun penuh makna, mencerminkan perlawanan diam-diam terhadap penindasan. Kajian ini menegaskan bahwa puisi Sapardi Djoko Damono tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga relevan sebagai refleksi sosial yang tetap aktual hingga saat ini.

Kata kunci: *Puisi, Simbolisme, Kebebasan Berekspresi, Kritik Sosial*

Abstract

Poetry holds great potential as a medium for reflecting the socio-political conditions of a society. This study analyzes the symbolism in the poem *"Sementara Kita Saling Berbisik"* by Sapardi Djoko Damono using the sociology of literature approach and hermeneutic theory. The study aims to uncover symbols such as "whisper," "paper flowers," and "dust," along with their relevance to the limitations on freedom of expression during the New Order era. Employing a qualitative research method with a descriptive approach, this study examines the text of the poem to explore its symbolic meanings and the socio-political context behind it. The findings reveal that the symbolism in this poem reflects political oppression and restricted communication experienced by society during that period. These symbols serve as subtle yet profound tools of social critique, representing a quiet resistance against oppression. This study highlights that Sapardi Djoko Damono's poetry is not only aesthetically valuable but also serves as a relevant social reflection that remains significant today.

Keywords : *Poetry, Symbolism, Freedom of Expression, Social Criticism*

PENDAHULUAN

Sastra memiliki kekuatan strategis sebagai medium untuk merefleksikan realitas sosial, menangkap dinamika zaman, dan menyuarakan nilai-nilai perjuangan. Sebagai ekspresi budaya, karya sastra tidak hanya menghadirkan estetika, tetapi juga berfungsi sebagai cermin ideologi, konflik, dan pergulatan sosial-politik Masyarakat seperti yang disampaikan oleh (Hadi, 1998). Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipahami sebagai produk budaya yang erat kaitannya dengan struktur sosial dan ideologi kolektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Goldmann, sastra mencerminkan struktur sosial melalui simbol-simbol yang menggambarkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tertentu (Agus et al., 2021) Puisi, sebagai salah satu bentuk sastra, sering menggunakan simbolisme untuk menyampaikan kritik sosial secara lembut namun penuh makna. Misalnya, "Syair Orang Lapar" karya Taufiq Ismail dan "Tanpa Judul" karya Wiji Thukul

menggambarkan bagaimana sastra dapat menjadi media untuk mengungkapkan penindasan dan ketidakadilan (Muntako et al., 2020) sejalan juga dengan pendapat (Rahman & Anwar, 2023) mengenai bagaimana karya sastra dapat menjadi jalan keluar bagi sebuah permasalahan segala jenis lapisan masyarakat, tinggal bagaimana kita menyikapinya.

Sapardi Djoko Damono, dalam puisinya yang berjudul "Sementara Kita Saling Berbisik," menyuguhkan refleksi mendalam tentang keterbatasan kebebasan berekspresi di tengah kondisi sosial yang represif. Simbol *"bisikan"* dan *"keheningan"* dalam puisi tersebut melambangkan tekanan politik dan keterbatasan komunikasi, khususnya pada masa Orde Baru. Meski demikian, kajian mengenai makna simbolisme dalam puisi ini masih membutuhkan eksplorasi lebih jauh, terutama dalam konteks sosial-politik yang melatarinya. Keterbatasan kebebasan berekspresi pada masa Orde Baru memberikan latar yang relevan untuk menganalisis bagaimana karya seperti puisi Sapardi menjadi medium kritik sosial. Pendekatan sosiologi sastra membuka ruang untuk memahami relevansi simbolisme dalam karya sastra sebagai refleksi kondisi sosial.

Selain itu, teori Hermeneutika juga memberikan kerangka kerja yang penting dalam menganalisis puisi ini. Hermeneutika, seperti yang diuraikan oleh Gadamer, menekankan pentingnya memahami karya sastra melalui hubungan antara teks, pengarang, dan konteks sosialnya. Dalam konteks ini, simbolisme dalam puisi *"Sementara Kita Saling Berbisik"* dapat dilihat sebagai bentuk dialog antara pengalaman pribadi Sapardi dengan pengalaman kolektif masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru. Simbol-simbol yang digunakan dalam puisi ini tidak hanya mengungkap realitas sosial, tetapi juga menciptakan ruang interpretasi yang memungkinkan pembaca untuk memahami dan merasakan tekanan yang dialami masyarakat saat itu.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolisme dalam puisi *"Sementara Kita Saling Berbisik"* karya Sapardi Djoko Damono serta menggali bagaimana puisi ini merefleksikan kondisi sosial-politik Indonesia pada masa penulisannya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai relevansi sastra sebagai refleksi sosial dan media kritik yang tetap aktual hingga saat ini.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai produk budaya yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan sejarah masyarakat (Humaira, 2018) Analisis ini mencakup eksplorasi simbolisme dalam puisi *"Sementara Kita Saling Berbisik"* serta interpretasi karya tersebut dalam konteks sosial-politik masa Orde Baru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolis yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam puisinya, sekaligus menggali bagaimana puisi ini merefleksikan kondisi sosial-politik Indonesia pada masa tersebut. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai relevansi sastra sebagai refleksi sosial dan media kritik yang tetap aktual hingga saat ini seperti yang disampaikan oleh (Rahma & Putra, 2018) dan (Febrianti, I.W. Artika, 2023) dan Bahwa karya sastra yang baik tak akan pernah lekan oleh waktu dan akan terus bermanfaat untuk kehidupan di masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis makna mendalam dalam puisi *"Sementara Kita Saling Berbisik"* karya Sapardi Djoko Damono. Data utama berupa teks puisi dikumpulkan melalui studi pustaka seperti yang disampaikan oleh (Pusparani et al., 2021) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik yang tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan sebagai prosedur untuk menyelesaikan masalah yang disajikan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan permasalahan yang ada. Selain itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti artikel ilmiah, dan esai yang membahas karya Sapardi maupun konteks sosial-politik era Orde Baru. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema, simbol, dan pesan-pesan yang terkandung dalam teks. Interpretasi simbol dan tema dilakukan dengan mengaitkannya pada situasi sosial-politik era Orde Baru, menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami hubungan antara teks, pengarang, dan konteks historis. Melalui metode ini, penelitian bertujuan

mengungkap bagaimana puisi ini berfungsi sebagai medium kritik sosial sekaligus refleksi kondisi masyarakat pada zamannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan disajikan adalah hasil analisis makna simbol dalam puisi *Sementara Kita Saling Berbisik* yang berfokus pada makna makna simbol yang ada pada puisi *Sementara Kita Saling Berbisik.*

Sementara Kita Saling Berbisik
(Sapardi Djoko Damono)

sementara kita saling berbisik
untuk lebih lama tinggal
pada debu, cinta yang tinggal berupa
bunga kertas dan lintasan angka-angka.

ketika kita saling berbisik
di luar semakin sengit malam hari
memadamkan bekas-bekas telapak kaki, menyekap sisa-sisa
unggun api
sebelum fajar. Ada yang masih bersikeras abadi

Penelitian ini mengungkapkan bahwa puisi *"Sementara Kita Saling Berbisik"* karya Sapardi Djoko Damono sarat akan makna simbolik yang mencerminkan kondisi sosial-politik era Orde Baru di Indonesia tersebut seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Arief Kurniawan dan Ade Rahima, 2018) analisis makna leksikal pada simbol dalam kumpulan puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail. Maka dalam penelitian ini Simbolisme yang akan di bahas mencakup tiga elemen utama, yaitu:

a. *"Bisikan"* Simbol ini merepresentasikan komunikasi yang harus dilakukan secara tersembunyi. Dalam konteks era Orde Baru, "bisikan" menjadi lambang upaya masyarakat untuk menyampaikan pendapat tanpa memancing risiko yang membahayakan, seperti penyensoran atau tekanan dari pihak berwenang. Dalam kajian sosiologi sastra, hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap kondisi represif. Dengan menggunakan simbol ini, Sapardi berhasil menciptakan citra suasana yang penuh kewaspadaan, seolah setiap kata memiliki potensi risiko. Simbol "bisikan" juga mencerminkan solidaritas diam-diam di antara masyarakat yang memiliki tujuan bersama, yakni menyuarakan kebenaran dalam keadaan sulit.
b. *"Bunga Kertas"* Simbol ini menggambarkan sesuatu yang indah namun rapuh, seperti harapan akan kebebasan yang terancam oleh struktur politik represif. "Bunga kertas" menjadi metafora yang efektif untuk menjelaskan sifat estetis tetapi rapuh dari kebebasan berekspresi. Secara politis, hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat harus menjaga mimpi dan aspirasi mereka dengan hati-hati agar tidak dihancurkan oleh otoritas yang berkuasa. Selain itu, "bunga kertas" dapat ditafsirkan sebagai simbol perlawanan damai yang menggugah kesadaran masyarakat tanpa menggunakan kekerasan, melainkan dengan cara yang kreatif dan simbolik.
c. *"Debu"* melambangkan suara-suara kecil dari individu atau kelompok minoritas yang sering kali diabaikan. Dalam konteks sosial-politik masa Orde Baru, "debu" dapat diartikan sebagai simbol dari keberadaan rakyat biasa yang suaranya sulit terdengar di tengah dominasi kekuasaan. Debu juga mencerminkan betapa rapuhnya posisi individu dalam menghadapi kekuatan yang jauh lebih besar, tetapi tetap memiliki potensi untuk menandai perubahan jika mereka bersatu.

Konteks Sosial-Politik

Era Orde Baru merupakan periode yang ditandai dengan kontrol ketat terhadap kebebasan berekspresi. Media massa, seni, dan karya sastra sering kali menjadi sasaran sensor atau pengawasan ketat.sesuai dengan pendapat (Pusparani et al., 2021) astra dan politik merupakan dua bidang ilmu yang memiliki konsentrasi yang berada. Sastra berabicara tentang teks fiksi yang dihasilkan oleh para sastrawan, namun memiliki hubungan erat dengan masyarakat. Dalam kondisi ini, banyak seniman dan sastrawan memilih pendekatan simbolik untuk menyampaikan kritik mereka. Sapardi, melalui puisinya, tidak hanya menggambarkan realitas politik yang represif, tetapi juga menyuarakan harapan bahwa kebebasan berekspresi adalah sesuatu yang harus terus diperjuangkan. Sapardi menciptakan sebuah ruang dialog simbolik yang mampu menembus batas sensor, sehingga pesan moral dan kritiknya tetap dapat diterima oleh pembaca dengan berbagai latar belakang.

Relevansi Karya dengan Masa Kini

Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa pesan dalam puisi ini masih relevan di era modern, terutama dalam konteks kebebasan berpendapat dan ekspresi. Meski kondisi politik saat ini lebih terbuka dibandingkan masa Orde Baru, tantangan baru seperti disinformasi, tekanan sosial, dan intoleransi masih menjadi ancaman bagi kebebasan berekspresi. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, simbol "bisikan," "bunga kertas," dan "debu" juga relevan untuk menggambarkan bentuk komunikasi yang terkadang harus disampaikan secara terselubung melalui media digital untuk menghindari dampak negatif, seperti ujaran kebencian atau penindasan digital.

Signifikansi Temuan

Analisis ini memperkaya pemahaman tentang fungsi karya sastra sebagai media kritik sosial. Sapardi Djoko Damono, melalui simbolisme yang kuat, menunjukkan bahwa seni dan sastra dapat menjadi alat perlawanan yang efektif dalam situasi represif. Selain itu, temuan ini juga menegaskan bahwa simbolisme dalam sastra dapat menjadi cara untuk menghubungkan isu-isu lokal dengan nilai-nilai universal seperti kebebasan, keadilan, dan kemanusiaan. Temuan ini juga memberikan inspirasi bagi generasi muda untuk memahami pentingnya seni sebagai alat refleksi dan perjuangan, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial-politik yang terus berkembang. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran yang berharga tentang bagaimana sastra dapat berperan dalam membangun kesadaran kolektif dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa puisi "Sementara Kita Saling Berbisik" merefleksikan keterbatasan kebebasan berekspresi di era Orde Baru. Simbol "bisikan" menggambarkan komunikasi yang dilakukan secara tersembunyi untuk menghindari risiko politik. Dalam konteks tersebut, Sapardi Djoko Damono memilih menggunakan bahasa simbolik yang halus untuk menyampaikan kritik sosial, sejalan dengan kebutuhan para penyair pada masa itu untuk menyamarkan maksud mereka guna menghindari penyensoran atau tekanan pemerintah. Simbol "bunga kertas" memberikan tafsiran yang menarik tentang keindahan yang rapuh, mewakili harapan akan kebebasan yang mudah sirna akibat situasi politik yang represif. Hal ini sesuai dengan teori kritik sastra yang menyatakan bahwa karya sastra sering kali digunakan sebagai media untuk menyampaikan perlawanan secara terselubung.

Selain itu, temuan penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang puisi sebagai alat kritik sosial. Penemuan ini mendukung teori bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai medium kritik dalam masyarakat yang mengalami keterbatasan kebebasan berpendapat. Penelitian ini juga memperkaya diskusi tentang hubungan antara seni, sastra, dan politik, dengan menunjukkan bagaimana Sapardi menciptakan karya yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki makna sosial-politik yang mendalam. Berdasarkan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa puisi Sapardi Djoko Damono memiliki relevansi historis yang signifikan sekaligus nilai universal dalam membahas tema kebebasan dan keterbatasan berekspresi.

SIMPULAN

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa puisi *"Sementara Kita Saling Berbisik"* karya Sapardi Djoko Damono merefleksikan keterbatasan kebebasan berekspresi di era Orde Baru.

Melalui simbol "bisikan," "bunga kertas," dan "debu," Sapardi menggambarkan kondisi sosial-politik yang represif dengan cara simbolik dan penuh makna. Puisi ini menjadi medium kritik sosial yang halus namun tajam, sekaligus mencerminkan perjuangan manusia melawan penindasan.

Sebagai saran, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan pendidik untuk menggali lebih dalam fungsi sastra sebagai alat kritik sosial. Praktisi seni juga disarankan menggunakan simbolisme untuk menyuarakan isu-isu kontemporer secara kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Nadin Hamizah atas karya lirik yang menginspirasi ini. Terima kasih kepada para peneliti sebelumnya yang telah memberikan kontribusi dalam studi majas dalam lirik lagu. Kami juga berterima kasih kepada para pendengar dan pembaca yang telah memberikan perhatian dan apresiasi terhadap analisis ini. Semua dukungan ini sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan artikel ini. Terima kasih atas segala bantuan dan dorongan yang diberikan. ucapan terimakasih ditujukan kepada institusi resmi atau perorangan sebagai penyandang dana atau telah memberikan kontribusi lain dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, W., Ayu, I., Sinta, E., & Gede, I. A. (2021). *REPRESENTASI NILAI-NILAI PERJUANGAN DALAM PUISI*. *2*, 195–206. https://doi.org/10.5281/zenodo.5232344

Arief Kurniawan, Ade Rahima, S. A. (2018). *ANALISIS MAKNA SIMBOLIS DALAM KUMPULAN PUISI MALU (AKU) JADI ORANG INDONESIA KARYA TAUFIQ ISMAIL Arief*. *1*(2), 92–101.

Febrianti, I.W. Artika, G. A. (2023). *KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN*. *12*(1), 34–43.

Hadi, P. K. (1998). *KARYA WIJI THUKUL (SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)*.

Humaira, H. W. (2018). *Analisis Sosiologi Sastra Puisi Tere Liye sebagai Pembelajaran Sastra di Masyarakat*. *8*(2), 131–160.

Muntako, F. F., Sobari, T., & Wuryani, W. (2020). *TINJAUAN SOSIOLOGIS SASTRA DALAM PUISI " SYAIR ORANG LAPAR " KARYA TAUFIQ ISMAIL*. *3*, 423–432.

Pusparani, M., Pascasarjana, M. P., Kerja, L., & Kerja, K. (2021). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PEGAWAI (SUATU KAJIAN STUDI LITERATUR MANAJEMEN SUMBER DAYA*. *2*(4), 534–543.

Rahma, C., & Putra, W. (2018). *CERMINAN ZAMAN DALAM PUISI (TANPA JUDUL) KARYA WIJI THUKUL : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA*. *4*, 12–20.

Rahman, I. K., & Anwar, L. (2023). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Analisis Pendidikan Religius Anak Jalanan Di Rumah Kreatif Keboen Sastra*. *6*(1), 167–175. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.469.